

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah usaha untuk merubah keadaan yang buruk menjadi lebih baik, seperti mengubah kekufuran menjadi iman, kemiskinan menjadi kemakmuran, perpecahan menjadi persatuan, dan perbuatan dosa menjadi ketaatan, dengan tujuan mencapai keridaan Allah.¹ Menurut pandangan Syaikh Ali Mahfudz, dakwah merupakan usaha untuk mengilhami individu agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang benar, mendorong kebaikan, serta menghindari perilaku yang merugikan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat.²

Pada era ke-21, dakwah Islam telah menjadi basis dakwah kontemporer dengan dukungan teknologi komunikasi dan informasi yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam. Dakwah menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan umat Islam. Dalam konteks dakwah, seseorang dapat dengan mudah menyebarkan pesan Islam melalui media sosial, sementara pendengar dapat mencari materi dakwah melalui media sosial tanpa harus menghadiri kegiatan dakwah secara langsung.³

Dakwah yang terus berhubungan dengan kehidupan masyarakat harus berkembang seiring dengan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi dan multimedia, aktivitas dakwah seringkali tertinggal, membuatnya terasa terhambat. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, dakwah belum sepenuhnya menjadi panduan utama bagi masyarakat dalam menghadapi perubahan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, untuk tetap relevan dengan perkembangan masyarakat dan zaman, pelaku dakwah perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang sesuai. Tujuan utama dari dakwah

¹ Muhammad Qodrarudin Abdullah, *"Pengantar Ilmu Dakwah"*, (Pasuruan:CV Penerbit Qiara Media: 2019), h.3

² Ali Mahfudz, *"Hidayat Al-Mursyidin"*, (Cairo; Dar Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1952)

³ S.Samsudin, *"Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21 : Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?"*, Jurnal MD, Vol.5 No.1, 2019, h. 88

adalah untuk membentuk masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.⁴

Pengajaran agama Islam dapat disampaikan melalui tiga metode, yaitu lisan, tulisan, dan perbuatan. Pendekatan lisan (*bil lisan*) mengedepankan kemampuan berbicara dalam menyampaikan ajaran agama. Pendekatan tulisan (*bil risalah*) melibatkan penyebaran ajaran Islam melalui tulisan seperti buku, brosur, dan media elektronik. Pendekatan perbuatan (*bil hal*) adalah dakwah melalui tindakan nyata, seperti memberikan bantuan kepada fakir miskin, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan pelatihan keterampilan. Pendekatan ini juga dikenal dengan istilah pendekatan tindakan.⁵

Dakwah *bil-hal*, atau dakwah melalui perilaku, memainkan peran penting yang saling melengkapi dengan dakwah *bil-lisan*, atau dakwah melalui lisan, dalam proses penyebaran ajaran Islam. Keduanya memiliki fungsi yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam upaya menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Dakwah *bil-hal* dianggap sebagai alternatif efektif dalam mengatasi masalah keumatan dan dianggap lebih mudah dijangkau oleh masyarakat. Pendekatan ini aktif dan dinamis karena melibatkan kegiatan yang mengembangkan potensi masyarakat dan membawa nilai-nilai kebaikan dan normatif kepada mereka.⁶ Dakwah *bil-hal* menekankan tindakan nyata, yang diharapkan dapat mempengaruhi perubahan pada individu yang didakwahi, menciptakan lingkungan yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam. Praktik dakwah *bil-hal* berupa perilaku tolong-menolong sejalan dengan konsep Islam sebagai kewajiban bagi setiap Muslim dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.⁷

⁴ Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah, Edisi Revisi*”, Cet. Ke6, (Jakarta: Kencana,2017), h.4-5

⁵ S.Samsudin, “*Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21 : Eranya Kolaborasi atau Kompetisi?*”, Jurnal MD, Vol.5 No.1, 2019, h. 88

⁶ Suisyanto, “*Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.3 No. Desember 2002, h.182-184

⁷ Moch. Fakhruroji, “*Dakwah di Era Media Baru*”, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017. h.6

Dengan menerapkan prinsip dakwah *bil-hal*, seperti memberikan sedekah pada Jum'at Berkah, masyarakat dapat meningkatkan status ekonomi mereka serta meraih semangat keagamaan yang kuat, menciptakan keseimbangan antara dimensi materi dan spiritual. Pendekatan ini penting dalam era modern, di mana manusia membutuhkan pendekatan dakwah yang praktis dan menekankan pada amal usaha serta karya nyata yang meningkatkan kesejahteraan hidup dan martabat masyarakat.⁸

Sikap berbagi dengan sesama merupakan tindakan baik yang penting dalam kehidupan. Namun, membangkitkan kesadaran akan pentingnya berbagi dalam masyarakat bukanlah hal yang mudah karena masih sedikit orang yang memiliki kesadaran tersebut. Tantangan ini juga dihadapi oleh organisasi di Indonesia, termasuk Majelis Dzikirul Ghofilin Salju Qulub, yang aktif dalam program Jumat Berkah untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya berbagi dengan sesama.⁹

Dari latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai peran Majelis Dzikirul Ghofilin dalam dakwah *bil-hal* melalui program Jum'at Berkah. Hal ini mendorong penelitian lebih lanjut terhadap program Jum'at Berkah di Musholla Al-Islam dengan penelitian yang berjudul **“Dakwah *Bil-Hal* Majelis Dzikirul Ghofilin dalam Membina Spiritual *Mad'u* di Trenggalek”**.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Dakwah *Bil-Hal* yang diterapkan Pada Progam Sedekah Jum'at Berkah dalam Membina Spiritual *Mad'u* Pada Jamaah Dzikirul Ghofilin di Trenggalek?

⁸ Sudarno Shobron dan Imroh Rosyadi dkk, “*Dakwah Bil-hal Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014*”, Vol.16 No 1, Jurnal Studi Islam, Juni 2015, h.3

⁹ Wawancara Sugianto Selaku Ketua Musholla Al-Islam pada tanggal 10 Oktober 2023

¹⁰ Suisyanto, “*Dakwah Bil Hal (Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah)*”, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol.3 No. Desember 2002, h.182-184

2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Dakwah *Bil-Hal* yang dilakukan Oleh Pengurus Musholla Al-Islam dalam Program Sedekah Jum'at Berkaitan dengan Dakwah *Bil-Hal*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami nilai-nilai dakwah *bil-hal* yang diterapkan pada program sedekah jum'at berkah dalam membina spiritual *mad'u* pada jamaah dzikirul ghofilin di Trenggalek.
2. Untuk faktor pendukung dan penghambur strategi dakwah *bil-hal* yang dilakukan oleh pengurus Musholla al-Islam dalam program sedekah jum'at berkaitan dengan dakwah *bil-hal*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam penerapan dakwah *bil-hal* dalam kegiatan jum'at berkah, serta dapat memberikan kontribusi teoritis khususnya dalam ruang lingkup ilmu-ilmu sosial dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu organisasi-organisasi lainnya seperti Remas da pengurus masjid lainnya dalam menerapkan nilai-nilai dakwah *bil-hal* dalam kegiatan jum'at berkah maupun kegiatan dakwah lainnya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada fokusnya pada pengamatan individu dalam konteksnya, interaksi dengan mereka, usaha

untuk memahami bahasa dan interpretasi mereka, serta penekanan pada orang-orang yang menjadi subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dianggap mampu menghasilkan data yang relevan tanpa manipulasi.¹¹

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh informasi yang umum tentang realitas sosial dari partisipan. Informasi ini kemudian diolah dalam bentuk analisis, dan hasil analisis tersebut ditarik kembali ke fokus penelitian. Setelah mendapatkan hasil dari fokus penelitian, kesimpulan ditarik untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang bagi responden untuk mengungkapkan pandangan mereka sendiri (perspektif emik), sehingga hal-hal yang bersifat subyektif dapat dipahami dari sudut pandang pelakunya sendiri.¹²

Metode kualitatif yang diterapkan adalah pendekatan sosiologi. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan sosiologi bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman sosio-kultural subjek terhadap fenomena yang tidak dapat diukur dengan angka atau data numeric. Penelitian kualitatif dalam bidang sosiologi agama biasanya dilakukan dalam skala kecil, dengan fokus pada komunitas atau jamaah keagamaan. Metode yang digunakan termasuk pengamatan partisipan dan wawancara mendalam.¹³

2. Prosedur Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk memahami secara mendalam tentang suatu hal. Kegiatan ini sering kali muncul karena adanya masalah yang membutuhkan solusi, keinginan untuk menguji sesuatu yang

¹¹ Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, h.1

¹² Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.5

¹³ Ida Zahara Adibah, “Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam”, Jurnal Inspirasi Vol.1, No.1, Januari-Juni 2017, h.13

telah dialami, atau untuk memahami latar belakang suatu kejadian.¹⁴ Ada tiga metode pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Menurut Moleong terdapat enam langkah yang dapat dilakukan oleh peneliti bersama dengan satu aspek penting yang harus dipertimbangkan, yaitu etika penelitian lapangan. Tahap-tahap tersebut mencakup : Menyusun Rancangan Penelitian; Memilih Lapangan Penelitian; Mengurus Perizinan; Menjajaki dan Menilai Lapangan; Memilih dan Memanfaatkan Informan; Menyiapkan Perlengkapan Penelitian; dan Persoalan Etika Penelitian.¹⁵

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Langkah lapangan adalah bagian penting dalam suatu penelitian, di mana peneliti berada di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan metode tertentu. Proses pengumpulan data ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti membutuhkan beberapa perlengkapan seperti instrumen wawancara, kamera, dan alat perekam.

3. Partisipasi Penelitian

Partisipan adalah orang atau kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan, seperti studi, survei, eksperimen, atau program. Mereka secara aktif mengambil bagian dalam proses dan memberikan kontribusi penting, baik berupa data, informasi, maupun pendapat. Dalam penelitian Jum'at Berkah ini, terdapat lima kriteria partisipan yang memiliki peran masing-masing, yaitu:

1. Ketua dan pengurus Majelis Dzikirul Ghofilin
2. Jamaah Majelis Dzikirul Ghofilin.
3. Amil zakat Majelis Dzikirul Ghofilin

¹⁴ Limas Dodi, "*Metodologi Penelitian: Science Methods, Metode Tradisional dan Natural Setting, Berikut Tahnik Penulisannya*", (Yogyakarta:Pustaka Ilmu,2015), h.255.

¹⁵ Moleong, Lexy J. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (PT. Rajagrah Publishing)

4. Mustahik dan masyarakat sekitar Majelis Dzikirul Ghofilin
5. Donatur sedekah dan zakat kepada Majelis Dzikirul Ghofilin

Partisipan penelitian yang dibagi menjadi lima kriteria penelitain, yang masing-masing mempunyai tugas tersendiri.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan data

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data ini karena memungkinkan mereka untuk memahami dan member makna pada fenomena melalui interkasi langsung dengan subjek penelitian di lokasi kejadian. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih secara sengaja. Informan pertama diminta untuk mengidentifikasi orang lain yang dapat memberikan informasi berharga. Selanjutnya, informan yang baru diidentifikasi diminta untuk merujuk orang lain, dan seterusnya. Pendekatan ini dikenal sebagai teknik bola salju, di mana informasi yang diperlukan dianggap sudah mencukupi.¹⁶

Instrumen pengumpulan data adalah perkakas yang dipergunakan untuk mengukur informasi yang diinginkan. Alat ini erat kaitannya dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengobservasi, mewawancarai, mendengarkan, meminta, dan mencatat data. Penting bagi peneliti untuk memastikan validitas data yang diperoleh, oleh karena itu, pemilihan narasumber yang diwawancarai harus dilakukan dengan hati-hati. Kondisi informan juga harus sesuai dengan kebutuhan data untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh.¹⁷

a. Observasi Partisipan

Observasi ialah tindakan memerhati secara langsung dan mencatat dengan teratur tentang fenomena yang sedang diteliti atau usaha untuk mengumpulkan data dengan terstruktur. Dalam penelitian ini, pendekatan

¹⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, "*Metodologi Penelitian Kualitatif* ", (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h.129

¹⁷ Ardianto, Elvinaro, "*Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif* ". Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010, h.3

observasi diterapkan dengan mengamati serta turut serta dalam kegiatan dakwah yang dijalankan oleh Majelis Dzikirul Ghofilin di Trenggalek.¹⁸

Peneliti memainkan dua peran dalam observasinya. Pertama, sebagai peserta aktif dalam kehidupan masyarakat, mengikuti kegiatan Dakwah *Bil-Hal* dalam program Jumat Berkah dan kegiatan Dzikirul Ghofilin di Mushola al-Islam di Cangkring, Sumberingin, Karang, Trenggalek. Kedua, sebagai pengamat yang mencatat tingkah laku masyarakat dan individunya. Observasi dilakukan pada aktivitas dakwah KH. Abad di Trenggalek dengan mengamati dan mengikuti setiap kegiatan dari awal hingga akhir, kemudian mencatatnya. Observasi tidak hanya berfokus pada aktivitas dakwah dalam program tersebut, tetapi juga terhadap struktur kelembagaan di mana peneliti sebagai anggotanya.

Hasil pengamatan dicatat dalam catatan lapangan, yang merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pengamatan dan wawancara untuk mengumpulkan data lapangan. Setelah melakukan pengamatan, peneliti membuat catatan lapangan, dan kemudian merangkumnya setelah kembali ke rumah atau tempat tinggal.¹⁹

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan atau responden. Hal ini melibatkan percakapan terstruktur atau semi-struktur yang fokus atau pewawancara. Tujuan utama dari wawancara adalah mendapatkan data atau informasi yang relevan dan mendalam dari subjek penelitian.²⁰

Dalam situasi ini, peneliti memilih Sugianto sebagai narasumber utama, yang merupakan seorang *da'i* dan tokoh yang berperan dalam melestarikan Dzikirul Ghofilin (Lembaga Dakwah). Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan seluruh anggota Majelis Dzikirul Ghofilin di Trenggalek yang terlibat dalam program sedekah. Selain itu,

¹⁸ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Ed. Revisi*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), h.192

¹⁹ Lexy Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", h.153-154

²⁰ Imam Gunawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.160

peneliti juga mengadakan wawancara dengan anggota jamaah atau masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan Majelis Dzikirul Ghofilin. Peneliti berharap dapat mengumpulkan data dari setidaknya 30 peserta jamaah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi dakwah *bil-hal* yang dilaksanakan oleh Majelis Dzikirul Ghofilin.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencatatan dari peristiwa yang telah terjadi yang dicatat dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental oleh individu tertentu. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang bukan berasal dari manusia. Selain itu, dokumentasi juga mencakup semua materi tertulis atau film yang berbeda dari rekaman, yang tidak disiapkan sebagai respons terhadap permintaan dari seorang penyidik. Sumber ini mencakup dokumen dan rekaman.²¹

Penelitian ini menggunakan beberapa dokumen yang mampu memberikan data tambahan serta informasi baru penunjang penelitian. Contohnya, peneliti telah menemukan kalender MSQ Jantiko Mantab dan Dzikirul Ghofilin, naskah Dzikirul Ghofilin, pamflet yang telah disebar di media sosial, gambar-gambar yang diperoleh oleh peneliti langsung atau melalui informan, serta gambar-gambar lain yang relevan dengan kegiatan Dakwah *Bil-Hal* Majelis Dzikirul Ghofilin di Cangkring, Sumberingin, Karangan, Trenggalek.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses teratur untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau catatan lapangan sehingga mudah dimengerti dan hasilnya dapat disampaikan kepada orang lain. Proses ini mencakup pengorganisasian data, penjabaran menjadi unit-unit, sintesa, pembentukan pola, pemilihan informasi penting, pembuatan kesimpulan, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan temuan kepada orang lain.²²

²¹ Ibid.h.176

²² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*”, 2014. h.244

Dalam penelitian ini, prosedur ini, prosedur analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yang mengemukakan tiga aktivitas dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses esensial dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. Ini mencakup berbagai sumber data seperti catatan lapangan tertulis, observasi, transkrip wawancara, dokumentasi, dan data empiris lainnya adalah data yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah untuk memperkuat data dan mempermudah analisis. Proses ini dimulai sebelum pengumpulan data, di mana peneliti merencanakan kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan metode pengumpulan data. Kondensasi data terus berlangsung selama proyek, mulai dari kerja lapangan hingga laporan akhir.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan, pemisahan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih dan menyaring data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses ini dilakukan secara berkala selama penelitian.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap untuk mendeskripsikan dan menyimpulkan data yang telah disusun sehingga dapat digunakan untuk langkah selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini akan membantu peneliti memahami objek penelitian dan melakukan analisis berdasarkan pemahaman tersebut.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan yang kemudian akan dianalisis. Peneliti juga akan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengambilan data hingga

penyelesaian penelitian. Pada tahap ini, peneliti akan dibimbing untuk memfinalisasi penelitian, melakukan perbaikan, dan menyusun narasi serta proposisi penelitian. Peneliti juga akan melakukan penarikan abstraksi, serta memperhatikan struktur dan sistematika penulisan.²³

²³ Miles dan Huberman, "*Penelitian Kualitatif*", 1992. h.16